



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 10428-10443

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Motif Batik Naturalis Kota Patria Melalui Pendekatan Sosiologi Seni

Rizki Lestari

Fakultas Teknik, Universitas Pekalongan. Pekalongan

Email: [Rizkilestari40@gmail.com](mailto:Rizkilestari40@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan batik di kota Blitar yang merupakan tempat bersejarah dimana lahir dan wafatnya presiden Indonesia yang pertama Ir. Sukarno berada di kota tersebut, menjadikan Blitar memiliki daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Hal tersebut seharusnya bisa meningkatkan sektor pariwisata di Blitar yang berhubungan dengan perdagangan dan industri dari segi produk tekstil yaitu batik Blitar. Batik kota Blitar sendiri dikenal dengan motif khas yaitu ikan koi namun, ikan koi yang dijadikan motif pada batik kebanyakan masih mengambil bentuk naturalis tanpa adanya perubahan bentuknya dengan menggunakan teknik penggulungan yang menjadikan motif kain batik kurang bervariasi. Dimana zaman sekarang industri batik berlomba-lomba mengembangkan motif batik agar menarik dan mendapat nilai jual lebih. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari berbagai faktor yang menyebabkan motif batik di kota Blitar masih berbentuk naturalis di tengah perkembangan zaman sekarang, di mana motif batik terus berinovasi, dengan menggunakan metode kualitatif interaktif melalui pendekatan sosiologi seni dimana penelitian dilakukan berhubungan langsung dengan industri batik di kota Blitar. Seharusnya dengan berkembangnya sektor pariwisata membuat Blitar menjadi salah satu destinasi tujuan yang hal tersebut bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan batik blitar lebih berinovasi dalam pembuatan motif dan tekniknya agar motif batik Blitar terus berkembang tanpa meninggalkan ciri khasnya.

Kata Kunci: *Batik Kota Blitar, Industri Batik, Motif*

### Abstract

This research was motivated by the development of batik in the city of Blitar which is a historical place where the birth and death of the first Indonesian president Ir. Sukarno was in the city, making Blitar has its own charm to attract local and foreign tourists to visit. This should be able to increase the tourism sector in Blitar related to trade and industry in terms of textile products, namely Blitar batik. Batik in Blitar itself is known for its distinctive motif, namely koi fish, however, koi fish that are used as motifs in batik mostly still take naturalist form without any change in shape by using countermeasures techniques that make batik cloth motifs less varied. Where nowadays the batik industry is competing to develop batik motifs to be attractive and get more selling value. The purpose of the study is to find out whether there is an influence from various factors that cause batik motifs in the city of Blitar to still be naturalist in the midst of today's developments, where batik motifs continue to innovate, using interactive qualitative methods through an art sociology approach where research is carried out directly related to the batik industry in the city Blitar. It should be with the development of the tourism sector to make Blitar one of the destination destinations that can be used to develop Blitar batik, innovate more in making motifs and techniques so that Blitar batik motifs continue to grow without leaving their characteristics.

Keywords: *Batik in Blitar, Batik Industry, Motif*

### PENDAHULUAN

Salah satu produk tekstil yang sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda milik Indonesia adalah batik. batik merupakan salah satu bentuk seni kuno yang bersifat adiluhung hasil dari cipta, rasa, karsa manusia dalam mengekspresikan diri dan jiwanya dalam berkesenian (Kustiyah 2017). SNI 0239:2014 menyatakan bahwa batik adalah kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekut lilin batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna.

Batik sudah menjadi primadona di berbagai kalangan masyarakat di seluruh Indonesia. Seiring dengan kemajuan zaman perkembangan batik pun semakin pesat mulai dari motif, teknik hingga bahan yang digunakan namun yang perlu diingat dalam melakukan pengembangan tidak meninggalkan ciri khasnya karena sejatinya batik adalah perlindungan, pelestarian dan pengembangan. Perlindungan dan pelestarian terhadap batik sudah dilakukan di daerah Jawa Timur salah satunya yang terkenal dengan kota Patria yaitu kota Blitar.

Menurut penuturan Rahmanto Adi (Sekertaris Dewan Kesenian Kabupaten Blitar) melalui wawancara 2019, Sejarah Batik Blitar dimulai pada tahun 1902 dimana keberadaannya diketahui

melalui sebuah foto hitam putih yang terdapat pada arsip-arsip kuno zaman kolonial Belanda, Gambar tersebut mempunyai keterangan dalam bahasa Belanda yaitu "*Batik Afkomstig Uit Blitar*" yang memiliki arti yaitu "*Batik yang berasal dari Blitar, 1902*". Batik tersebut menggunakan motif tumbuhan dan binatang sebagai simbol utama dan diketahui bahwa gambar tersebut diambil dari Museum Leiden di Belanda(Sari, Rosandini 2020).

Adanya pernyataan tersebut membuat pemerintahan kota Blitar terus berupaya menggali dan mengembangkan batik di kota Blitar hingga ikan koi menjadi motif utama dari batik Blitar.

Ikan koi sendiri diambil menjadi motif utama batik Blitar karena komoditas fauna ikan koi yang dibudidayakan di Kota Blitar memiliki corak warna yang berbeda dibandingkan dengan tempat-tempat lain di Indonesia warnanya lebih cerah, beraneka ragam, serta perkembangbiakan yang cepat. Hal tersebut dipengaruhi dari kualitas air gunung Kelud yang ada di perbatasan antara Kediri dan Kota Blitar. Pertumbuhan ikan koi sangat tergantung pada beberapa faktor, salah satunya faktor lingkungan yaitu kualitas air (Finahari 2020)

Bertambahnya industri batik di kota Blitar dibentuklah Asosiasi Batik Blitar Asli (ABABIL) ketua bapak Nanang Pramadi. Tempat berkumpulnya industri batik kota Blitar., berdiri pada tahun 2015 sebelum batik di Blitar kota maupun kabupaten memiliki industri batik yang sudah berjalan seperti sekarang. Awal perkembangan batik Blitar yaitu dari Kota Batik Yudhistira, pemiliknya adalah bapak Santo yang sekarang beliau sudah wafat dan usaha batik sudah berhenti karena anak-anaknya tidak meneruskan usaha batik tersebut(Adila 13 Februari)

Perlindungan dan pelestarian batik di Kota Blitar terus diupayakan serta dukungan dari pemerintah kota Blitar, namun dalam hal pengembangan batik masih kurang apalagi pada aspek pengembangan motif. Setiap industri batik di kelurahan berupaya memiliki ciri khasnya sendiri hal itu seharusnya sangat mendukung keberagaman motif di kain batik kota Blitar namun untuk pengembangan motifnya masih menggunakan bentuk naturalis tanpa ada pengembangan sama sekali Padahal di masa sekarang pengrajin-pengrajin industri batik berlomba-lomba mengembangkan motif yang dibuat untuk menarik konsumen juga memberikan variasi motif dan kesan yang berbeda.

Produksi yang dibuat untuk pemesanan luar masih bisa dibilang sedikit, dari industri sendiri sudah berupaya untuk membuat batik dengan teknik lain seperti jumputan dan batik lukis namun untuk motif nya tetap bentuk asli. Hal tersebut yang membuat menarik untuk diteliti lebih lanjut apakah ada faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi para pembatik di Kota Blitar masih enggan untuk memodifikasi bentuk motif batik tersebut dengan menggunakan metode kualitatif

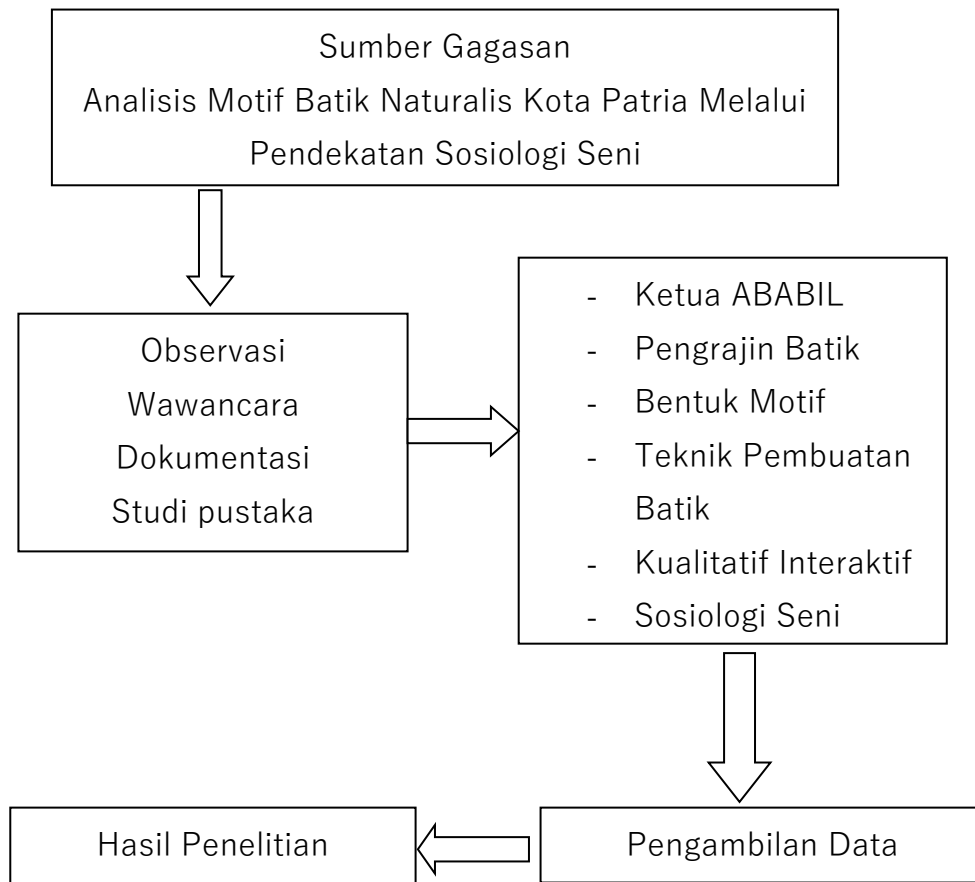
interaktif melalui pendekatan sosiologi seni. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui banyak orang (Ghony 2007). Objek yang dikaji dalam sosiologi mencakup masyarakat dan hubungannya dengan perkembangan, perubahan, perbandingan, sistem atau organisasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi motif dan teknik pembuatan batik di Kota Blitar?
2. Adakah faktor yang mempengaruhi bentuk motif batik di kota Blitar tetap naturalis?
3. Bagaimana tanggapan para pengrajin batik di Blitar tentang pengembangan motif?

#### ALUR PENELITIAN

### ANALISIS MOTIF BATIK NATURALIS KOTA PATRIA MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SENI



#### METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah batik tulis kota Blitar dengan menggunakan penelitian yang kualitatif dengan metode kualitatif interaktif yang menggunakan teknik pengumpulan data

langsung dari sekitar lingkungan, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berpegang pada paradigm naturalistic atau fenomenologi karena penelitian ini senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena(Iskandar 2008). Penelitian kualitatif merupakan penelitian bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan(Hermawan 2019). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok(Sukmadinata, Syaodih 2013).

Sedangkan penelitian kualitatif interaktif dapat difokuskan pada pengalaman hidup individu(mardawarni 2020). Kualitatif interaktif merupakan studi mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiah(Hermawan 2019). Bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal pandangan manusia terkait penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu gabungan melalui pengamatan/ *observation*, wawancara/ *interview*, studi arsip dan dokumen serta studi pustaka(Sugiyono 2009) sebagai berikut:

1. Observasi, pengamatan secara langsung di Kota Blitar terkait batik kota Blitar untuk secara jelas mengetahui bentuk motif, teknik pembuatan batik, melihat showroom, pemasaran, sarana-prasarana yang digunakan, foto motif batik di beberapa industri batik di Blitar
2. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan Tanya jawab pada pihak yang terkait dari industri batik. wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Ierbin 2007). Wawancara dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya dilapangan. Pengumpulan data lewat wawancara pada penelitian dilakukan kepada ketua Asosiasi Batik Blitar (ABABIL) dan pengrajin batik di kota Blitar meliputi perkembangan batik di Kota Blitar, motif, teknik pembuatan dan pewarnaan yang diguankan.
3. Dokumentasi dilakukan agar selain mendapatkan keterangan juga terdapat bukti, dokumentasi meliputi dokumentasi proses wawancara, kegiatan-kegiatan di industri batik dan motif-motif yang sampai sekarang diproduksi oleh industri batik kota Blitar.
4. Studi pustaka, pencarian data atau informasi lewat media cetak maupun internet seperti buku, jurnal, artikel, majalah, Koran yang sesuai dengan pembahasan. Relevansi antara penggalian data-data yang sesuai dengan pembahasan untuk menunjang

penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Yang nantinya dari teknik pengumpulan data yang dilakukan ditemukan data valid untuk dapat menyimpulkan bagaimana perkembangan batik di kota Blitar

Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrument pokok analisisnya, kedua berupa data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti (Sutopo 2006).

Teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek dalam penelitian batik kota Blitar meliputi perkembangan batik di kota Blitar, motif, teknik pembuatan hingga pewarnaan yang digunakan pada industry batik kota Blitar. Aspek tersebut yang akan dijelaskan melalui kalimat disusun berdasarkan data yang didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Tahap Reduksi Data

Tahap memastikan agar data –data didapatkan secara lengkap dan menyeluruh sesuai kebutuhan sehingga tidak terdapat data yang ganjil atau kurang. Tahap reduksi data meliputi data primer dan sekunder untuk mengetahui perkembangan batik kota Blitar, motif, teknik pembuatan dan pewarnaan batik yang digunakan.

2. Tahap Sajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika kumpulan informasi disusun sehingga akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan, untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, sehingga memudahkan untuk melihat apakah kesimpulan sudah tepat atau perlu melakukan analisis kembali. Pengumpulan data di lapangan disusun untuk menjawab focus penelitian yakni motif batik naturalis kota Blitar.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Pengambilan kesimpulan tersebut untuk mendapatkan kesimpulan mengenai mengetahui perkembangan batik kota Blitar, motif, teknik pembuatan dan pewarnaan batik yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian ada 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada ketua asosiasi dan perajin batik di kota Blitar. Sumber data sekunder didapatkan dari hasil dokumentasi di lapangan dan studi pustaka.

1. Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung di lapangan kepada ketua asosiasi batik Blitar (ABABIL) dan pengrajin batik yang ada di kota Blitar.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan dari studi pustaka baik buku, jurnal terkait dengan batik. selain itu didapatkan dari hasil dokumentasi di lapangan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi (Moleong 2013). Sumber data dari penelitian diantaranya:

1. Ketua Asosiasi Batik Blitar (ABABIL)

Sumber data diperoleh dari ketua ABABIL yaitu wawancara terkait mengetahui perkembangan batik kota Blitar, motif, teknik pembuatan dan pewarnaan batik yang digunakan.

2. Pengrajin Batik

Selain ketua ABABIL wawancara juga dilakukan ke beberapa pengrajin di kota Blitar khususnya tentang motif batik naturalis pada batik Kota Blitar, tanggapan tentang motif batik yang masih berbentuk naturalis dan pandangan terhadap motif batik kota Blitar untuk kedepannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Batik Kota Blitar

Batik telah diakui UNESCO sebagai warisan kemanusiaan dan budaya Indonesia. setelah ditetapkan pada tanggal 2 oktober 2009 batik mulai berkembang di seluruh Indonesia, salah satunya di daerah Jawa Timur. Perkembangan batik di Jawa Timur bermula dari kerajaan Majapahit, sebagai kerajaan besar dan menguasai berbagai wilayah (Hidayatilah, Jakfar 2022), salah satu daerah di Jawa Timur yang menghasilkan batik adalah Blitar. Secara administratif Blitar dibagi kedalam dua wilayah yaitu kota dan kabupaten.

Kota Blitar secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur dengan ketinggian 156 m

dari permukaan air laut, pada koordinat 112 14-112 28 Bujur Timur dan 8 2-8 10 Lintang Selatan, memiliki suhu udara cukup sejuk rata-rata 24 C-34 C karena berada di kaki gunung Kelud dengan jarak 160 KM arah tenggara dari ibukota provinsi Surabaya, dibagi dalam 3 kecamatan yaitu Sukorejo, Kepanjenkidul dan Sananwetan.

Beberapa potensi wisata yang juga dijadikan sebagai motif pendukung dari batik kota Blitar adalah Makam Bung Karno, Perpustakaan dan Museum Bung Karno, Istana Gebang, Monumen Supriyadi, Taman Pecut. Selain itu ada juga yang menggunakan Kendang dan Bunga Sepatu. Motif batik Blitar antara kota dan kabupaten memiliki perbedaan yaitu, motif utama kota Blitar adalah ikan koi sedangkan untuk kabupaten adalah cakra palah yang diambil dari Candi Penataran yang terdapat di kabupaten Blitar. Kota Blitar hampir disetiap wilayah daerahnya memiliki industry batik dan memiliki motif pendukung yang berbeda beda, maka dibentuklah Asosiasi Batik Blitar (ABABIL) yang diketuai oleh bapak nanang Pramadi untuk wilayah Kota.

Setiap industry batik di setiap wilayah di kota Blitar menggunakan motif ikan koi sebagai motif utama dan motif pendukungnya diambil dari potensi yang ada di sekitar lingkungan setiap wilayah, menjadikan motif pendukung batik kota Blitar memiliki berbagai motif, untuk mengetahui apa saja motif, teknik dan perkembangan pembuatan batik Kota Blitar dilakukan wawancara langsung dengan ketua ABABIL.

Hasil wawancara dengan bapak nanang pramadi pada tanggal 21 Juni 2023 batik kota Blitar awalnya adalah batik kayu pada tahun 2005 yang diwujudkan ke dalam bentuk gendang Blitar, namun pada waktu itu untuk branding batik gendang sudah ada batik yang sama dibuat di Jogjakarta, tepatnya di Sendang Sari Bantul. Tahun 2007 batik Blitar mulai dibuat pada kain, salah satu pengrajin batik memberikan proposal pada pemerintah kota Blitar terkait diadakannya pelatihan tentang batik yang akhirnya dibuatlah pelatihan batik yang bekerjasama dengan Balai Besar Batik Jogjakarta.

Pelatihan dilakukan selama satu minggu dengan menggunakan kain mori primissima dan pewarnaan menggunakan naphthol, salah satu pesertanya adalah bapak nanang. Pada waktu itu minat masyarakat dalam membuat batik belum seperti sekarang, masih minim sekali yang bersedia untuk belajar batik. Bapak nanang juga mengikuti pelatihan batik dengan menggunakan pewarnaan remasol di Solo namun pelatihan yang diberikan menurut beliau belum maksimal, akhirnya beliau belajar sendiri serta bereksperimen tentang pewarnaan batik remasol. Setelah beberapa kali mencoba beliau menemukan takaran yang sesuai dalam pewarnaan menggunakan remasol. Saat itu bapak nanang menagajak orang-orang yang berminat belajar batik dengan beliau tanpa biaya sama sekali.

Sedikit demi sedikit pembuatan kain batik di kota Blitar semakin diminati hingga batik diresmikan oleh UNESCO menjadi warisan milik Indonesia, perkembangan batik di kota Blitar semakin pesat dan peminat akan batik semakin bertambah. Sering dilakukan sosialisasi dari dinas

pemerintah Kota Blitar bersama bapak nanang tentang pembuatan batik dan pameran hasil karya perajin batik pada saat itu dengan menggunakan kain mori dan pewarna remasol. Pada tahun tersebut dibentuklah ABABIL dan bapak nanang ditunjuk untuk menjadi ketua karena dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih tentang batik, hal tersebut didapatkan dari mengikuti berbagai pelatihan pembuatan batik.

Program pemerintah kota Blitar untuk meningkatkan ekonomi daerah dibuatlah sebuah program untuk meningkatkan produktivitas wisata yang ada di kota Blitar di kelurahan Turi yang menjadi salah satu kampung wisata batik di kota Blitar, motif yang digunakan masih motif ikan koi dengan motif Turi kuncup, yang diberi nama Wisata Batik Kembang Turi.

Semakin bertambah industry batik di kota Blitar keanggotaan ABABIL pun semakin banyak, namun tidak semua industry masuk komunitas dari 21 kelurahan terdapat 18 industri yang masuk komunitas batik di Kota Blitar yaitu:

1. Batik Warna: Motif Macan Putih
2. Batik Baduta: Motif Kendang Jimbe
3. Batik Laras Ati: Motif Kembang Sepatu
4. Batik Sendang Lestari: Motif Daun dan Buah Bendo
5. Batik Rahmadisya: Jumputan
6. Batik Asry: Motif Kembang Sepatu
7. Batik Asli Cantik: Motif Taman Pecut
8. Batik Kinan: Biota laut, buah Rambutan
9. Batik BALITAR: Biota Kolam
10. Batik Surya: Kembang Turi
11. Batik Putri Ayu: Suruh Merah
12. Batik Rodesha: Belimbing Bintang
13. Batik Hariada: Ragam Hias Candi
14. Batik Jawa Dwipa: Jaranan/ Barongan
15. Batik Batasa: Aneka Bubut Kayu
16. Batik Singodrono: Barongan Kucingan
17. Batik Sawunggaling: Ayam Jago
18. Batik Wonomadyo: Tunggak/ Pohon Jati

Beberapa acara digelar untuk mengapresiasi sekaligus promosi kain batik buatan pengrajin kota Blitar seperti festival batik kota Blitar, pameran, fashion show dengan tetap menggunakan pewarna remasol sampai sekarang. Motif yang digunakan masih mengambil flora fauna yang ada di lingkungan sekitar hingga pada akhirnya asosiasi berembuk untuk membuat motif khas dari Kota Blitar dan diambillah motif ikan koi.

Pengrajin batik di Kota Blitar menggunakan warna remasol karena warna yang dihasilkan lebih beragam dan proses pembuatannya mudah. Sisa dari pewarnaan remasol juga dapat digunakan kembali sehingga menurut pengrajin pewarnaan remasol lebih efisien dan menguntungkan. Selain pewarna sintetis beberapa industri juga mengembangkan pewarnaan alami seperti kesumba untuk warna merah dan indigo vera untuk warna biru, namun belum dilakukan secara maksimal karena membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih.

Teknik pembuatan batik beberapa industri masih menggunakan teknik pada umumnya dalam batik yaitu tulis dan cap namun ada beberapa industri batik yang sudah mengembangkan teknik batik yaitu batik lukis. Teknik batik lukis yang diterapkan beberapa menggunakan malam sebagai perintang warna namun ada juga yang hanya bermain warna tanpa menggunakan malam. Batik lukis yang dibuat warna remasol dan pengunci langsung dijadikan satu diaplikasikan di atas kain, untuk gradasi warna menggunakan air cucian dari kuas yang sudah digunakan, setelah itu tahap terakhir diberikan pengunci warna kembali. Kelemahan dari teknik ini adalah warna dan pengunci yang sudah tercampur menjadi satu tidak dapat digunakan lagi.

Pemasaran batik Blitar dilakukan lewat media sosial ataupun event-event di dalam maupun di luar kota, selain itu setiap tanggal 21 sekolah-sekolah, maupun pegawai di kota Blitar diwajibkan untuk memakai baju batik, hal tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan batik Blitar sekaligus untuk membantu pengrajin batik Blitar.

Untuk motif, Koi diambil menjadi motif utama karena di kota Blitar perkembangan ikan koi sangat cepat dan pesat, salah satu pengaruhnya adalah kualitas air yang didapat dari gunung kelud yang membuat ikan koi di kota Blitar memiliki tubuh dan corak yang berbeda dari ikan koi di tempat lain, selain itu Blitar dikenal dengan Laskar Peta karena melakukan perlawanan kepada pemerintah Jepang pada tanggal 14 Februari 1945 yang mengilhami timbulnya perlawanan di daerah lain, karena ikan koi terkenal di Jepang dan dapat dibudidayakan dengan baik di kota Blitar sehingga diberikan julukan sebagai ikan koi (Kantor Perwakilan Jatim 2009). Ikan warna merah lebih mendominasi warna ikan koi yang di China warna merah memiliki arti keberuntungan, maka diambillah motif ikan koi dengan warna dominan batik yaitu merah

Sampai saat ini motif yang digunakan masih bentuk asli dari ikan koi atau bentuk naturalis tanpa adanya proses stilasi atau deformasi.



Gambar 1: batik ikan koi produksi batik BALITAR



Gambar 2: batik ikan koi dan bunga sepatu produksi batik BALITAR

Beberapa kain batik yang dibuat menggunakan motif ikan koi dengan motif pendukung dan isen-isen yang sangat jarang, berbeda dengan batik dari Solo atau Jogja yang penempatan setiap unsur motifnya memenuhi kain. Pengrajin batik saat ini banyak yang membuat inovasi dan kreasi supaya motif yang dibuat lebih menarik tanpa mengurangi nilai-nilai dibalik motif tersebut, namun berbeda dengan batik kota Blitar yang motifnya masih berbentuk naturalis tanpa pengayaan sama sekali.

Teknik membuat motif pada kain batik ada beberapa yang bisa digunakan, pembuatan motif dengan teknik-teknik tersebut akan membuat motif batik lebih berinovatif, teknik tersebut

antara lain(Efendi, Andriyani 2022):

1. Teknik stilasi

Stilasi merupakan teknik menyederhanakan bentuk objek sehingga terciptalah bentuk baru tanpa meninggalkan objek aslinya, dilakukan dengan peng gayaan yang menghasilkan ragam bentuk baru yang bersifat dekoratif. Stilasi biasanya dilakukan untuk motif flora dan fauna, namun juga dapat dilakukan pada bentuk geometris dan bentuk naturalis seperti segitiga, segiempat, maupun lingkaran.

2. Teknik deformasi

Deformasi merupakan teknik menggambar dengan cara mengubah bentuk asli dari objek sesungguhnya. Teknik ini membutuhkan pengamatan pada objek dari berbagai arah agar tercipta sesuatu yang baru. Teknik deformasi membuat motif lebih sederhana dan proporsinya kelihatan jauh berbeda dari aslinya.

3. Teknik distorsi

Distorsi merupakan teknik menggambar dengan cara mengubah bentuk asli dari objek. Berbeda dengan deformasi yang menghasilkan ragam hias sederhana, teknik ini cenderung melebih-lebihkan struktur dan perubahan bentuk objek.

Teknik tersebut seharusnya dapat digunakan untuk membuat bentuk baru dari motif ikan koi supaya motif lebih bervariasi dan pastinya juga menarik pembeli kain batik. Setelah dilakukan penelitian terkait motif batik Kota Blitar yang bentuknya tetap naturalis dengan ketuas asosiasi batik dan pengrajin batik kota Blitar yaitu prioritas pertama adalah dari segi ekonomi. Pembuatan motif batik dengan motif yang lebih sederhana pastinya membuat waktu produksi lebih singkat daripada dengan motif yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama.

Selain itu karakter masyarakat kota Blitar yang lebih menyukai motif batik dengan bentuk aslinya daripada motif yang sudah digayakan, bagi masyarakat kota Blitar bentuk naturalis lebih menarik, jelas dan mudah dipahami terkait motif yang digunakan. Membatik hanya digunakan untuk mengisi waktu luang, menjadikan hasil produksi kain batik tidak maksimal karena bukan pekerjaan utama dan kebanyakan adalah ibu-ibu dengan usia diatas 30 tahun dan lebih menyukai proses pewarnaan daripada proses pelekatan malam pada kain. Faktor yang paling penting adalah belum adanya sosialisasi kepada pengrajin tentang pengembangan motif pada batik dari pemerintah maupun akademisi yang ada di kota Blitar.

Beberapa pengrajin batik mengungkapkan bahwa dengan batik bentuk naturalis saja tetap ada yang membeli batik tersebut sehingga menurut para pengrajin selain mereka kurang paham tentang pengembangan motif batik mereka juga tidak perlu mengubah bentuk motif tersebut. Selain itu dengan motif yang sederhana lebih cepat dalam membuat kain batik karena tidak memerlukan waktu yang lama sehingga tidak berpengaruh pada waktu industry dan bisa segera dijual. Namun jika diadakan pelatihan tentang pengembangan motif batik para pengrajin

bersedia untuk mengikuti dan belajar membuat motif dengan bentuk baru tanpa meninggalkan nilai dari motif utama yang sudah digunakan.

## B. Sosiologi Seni

Sosiologi adalah ilmu sosial yang objek studi masyarakat manusia termasuk dalam proses sosial dan lembaga-lembaga sosial, berbentuk tatanan yang mencakup pola interaksi antarmanusia dan tidak selalu pasti tidak ada konflik atau pertentangan dengan kadar yang bervariasi, masyarakat itu sendiri terdiri dari individu maupun kelompok manusia yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain (Soekanto 1990)

Medan penelitian sosiologi adalah lembaga-lembaga dalam masyarakat dan proses sosial (Syukur 2018). Sosiologi seni ilmu tentang kerangka analisis atau pendekatan manusia yang berhubungan dengan segala bentuk aktifitas seni, tentu saja akan terkait dengan banyak hal tetapi keberadaan seni mutlak ditentukan actor pelaku seni itu sendiri (Jazuli 2014). Secara sederhana sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisa pada manusia yang berkaitan dengan aktivitas seni (Hauser 1975). Membahas dan mengkaji orang-orang yang secara spesifik terlibat dalam aktivitas seni atau masyarakat diluar aktifitas seni dalam budaya yang kemudian mempengaruhi aktivitas seni.

Sosiologi seni ditentukan oleh objek yang dikaji, penggunaan sudut pandang, dan paradigm berfikir yang dipakai meliputi analisa tentang pelaku-pelaku seni. Pembahasan kompleks meliputi kaitan-kaitan antar seluruh pelaku seni seperti seniman, kritikus, peneliti, pengajar dan lembaga seni seperti galeri, industri, sanggar (Perangin-angin 2021). Sosiologi merupakan disiplin kajian yang membahas keterkaitan dan pengaruh interaksi atau memadukan antara seni dengan bidang-bidang non seni seperti struktur sosial, politik, ekonomi, hukum, agama dan sosiokultural, dan saat ini sosiologi seni banyak digunakan untuk membahas perkembangan seni.

(Hauser 1982) Sosiologi seni meliputi tentang pelaku-pelaku seni yang didalamnya terdapat pengaruh dari perilaku tersebut secara menyeluruh anatara lain: seni, tokoh yang berperan, pola interaksi, jalur distribusi dan wacana. Individu dan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan secara historid dan sistematis. Empat aspek yang disorot oleh Hauser sebagai teori dasar sosiologi seni yaitu aspek kreasi, aspek karya (obyek seni), aspek psikologis seni, aspek penulisan seni (tekstual) yang termasuk dalam ini adalah kritik seni, apresiasi dan sejarah seni. Tugas seniman tidak lain mencari berbagai dimensi pesona bagi karyanya hingga tercapai apa yang disebut dengan keindahan, kenyamanan, kepraktisan, kemudahan dan kemurahan.

Seniman merupakan individu dalam masyarakat yang merupakan makhluk sosial dengan berbagai macam latar belakang namun dengan tujuan yang sama. Secara sosiologis karya seni mereka dapat dikondisikan karena individu tersebut membentuk dan dibentuk oleh masyarakat

dan karenanya seniman berafiliasi pada masyarakat. Penjelasan –penjelasan yang telah diuraikan terkait sosiologi seni dapat disimpulkan bahwa sosiologi seni merupakan ilmu sebuah kerangka analisa manusia yang berkaitan dengan aktivitas seni, dan membahas serta mengkaji orang-orang dengan keterlibatan dalam aktifitas seni sehingga relevan untuk digunakan untuk menganalisis motif batik kota Blitar.

## SIMPULAN

Hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan adalah perkembangan industry batik di Kota Blitar semakin berkembang dilihat dari peminatnya maupun jumlah industrinya, teknik pembuatan batik menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan remasol hamper di setiap industry batik. bentuk motif batik Kota Blitar yaitu motif utama adalah ikan koi, sedangkan motif pendukungnya berbeda beda setiap indutri karena mengambil apa yang ada di lingkungan sekitar daerah tersebut.

Bentuk motif ikan koi pada batik masih dengan bentuk asli atau naturalis tanpa pengayaan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa bentuk motif batik kota Blitar masih berbentuk naturalis tanpa adanya pengembangan yaitu:

1. Karakter masyarakat yang menyukai bentuk asli atau naturalis daripada bentuk motif yang sudah mengalami perubahan
2. Kebanyakan pembuat batik adalah ibu-ibu usia 30 tahun keatas yang kurang paham dan telaten dalam membuat batik, kebanyakan cenderung memilih tahapan pewarnaan daripada saat pelekatan malam.
3. Membatik hanya digunakan untuk mengisi waktu luang, menjadikan keterbatasan waktu. Jika motif batik lebih rumit maka pembuatan batik lebih lama sehingga mempengaruhi waktu produksi.
4. Pembuatan batik hanya untuk mengejar nilai ekonomi tanpa memperhatikan aspek estetika.

Masyarakat cenderung menyukai motif yang bentuknya sesuai dengan bentuk aslinya tanpa adanya pengembangan, hal itu yang membuat industry batik enggan melakukan pengayaan pada motif batiknya karena menurut mereka meskipun bentuk motif masih terkesan biasa namun masih ada peminat dan laku jika dijual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, Sofia. 13 Februari. Batik di Kelurahan kota Blitar.
- Hauser, Arnold. 1975. "The Social History of Art (Rococo, Claccicicme and Romanticisme)." *Phylosofi Press, Amazon.Com*, 1975.
- Efendi, Andriyani, Yovita. 2022. "Ragam Hias Ornamen Dinding Yang Terdapat Di Cangkup Makam Sultan Sulaiman Berada Di Kompleks Astana Sunan Gunung Jati." *Jurnal Arsitektur STTC* 14 nO 2.
- Finahari, Nurida, Alfiana. 2020. "Analysis of Potential Development of Ornamental Koi Fish Business in Blitar City as a Form of Community Service." *Gandrung: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (July). <https://doi.org/10.36526/gandrung.v12.940>.
- Ghony, Djunaidi. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik, Dan Teori Grounded*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hauser, Arnold. 1982. *Te Sociology of Art. Translate by Kenneth J. Northcott*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mix Method)*. Jakarta: Hidayatul Quran.
- Hidayatilah, Jakfar, Wardah, Muhammad. 2022. "Kreasi Batik Di Jawa Timur Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Dengan Menggunakan Metode Box Counting." *MATHunesa Jurnal Ilmiah Matematika* 10 No 02: 2.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jazuli, Muhammad. 2014. *SOSIOLOGI SENI Edisi 2 Pengantar Dan Model Studi Seni*. 1st ed. 2. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Kantor Perwakilan Jatim. 2009. *Potensi Pariwisata Dan Produk Unggulan Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Kantor Perwakilan Provinsi Jawa Timur.
- Kustiyah, Iskandar, Eny. 2017. "Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi." <https://media.neliti.com/media/publications/62476-ID-batik-sebagai-identitas-kultural-bangsa.pdf>.
- Ierbin. 2007. *Pengertian Wawancara*. 1992 Dalam Hadi. Jakarta: Ghalia.
- mardawarni. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: pt. Remaja Rosdakarya.

- Perangin-angin, Sindy Bregina. 2021. "Sosiologi Seni." SCRIBD.
- Sari, Rosandini, Nofita, Morinta. 2020. "Kajian Perkembangan Kampung Wisata Batik Kembang Turi Blitar." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 18 (2). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/index>.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Semarang: Rajawali Press.
- Sugiyono, Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Syukur, Mohammad. 2018. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Press.